

## Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan: Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik dan Tadabbur Al-Qur'an

Nor Khalim

Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1 No. 2, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan

E-mail: [abwabulfaroj@gmail.com](mailto:abwabulfaroj@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3879>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

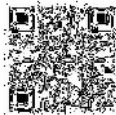
Accepted: 01 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Insan Kamil, Kesehatan Mental Islam, Muraqabah, Tadabbur Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

#### Keywords:

*Insan Kamil, Islamic Mental Health, Muraqabah, Tadabbur Al-Qur'an, Thematic Tafsir.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi konsep Iman, Islam, dan Ihsan sebagai satu kesatuan organik dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (*Insan Kamil*) serta relevansinya terhadap kesehatan mental di era modern. Menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menganalisis data primer dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif, serta literatur sekunder terkait psikologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ihsan bukan sekadar etika, melainkan puncak spiritualitas yang melengkapi fondasi Iman dan syariat Islam. Melalui metode *Tadabbur Al-Qur'an*, nilai-nilai tersebut diinternalisasi untuk mengubah pengetahuan kognitif menjadi keyakinan yang kokoh (*haqqul yaqin*) dan kesadaran akan pengawasan Tuhan (*muraqabah*). Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi ketiga pilar ini berfungsi sebagai mekanisme preventif dan kuratif yang efektif dalam mengatasi krisis eksistensial dan gangguan mental, seperti kecemasan dan stres, di tengah tantangan era digital dan *Society 5.0*.

*This study aims to explore the integration of the concepts of Iman, Islam, and Ihsan as an organic unity in shaping a holistic Muslim personality (Insan Kamil) and its relevance to mental health in the modern era. Employing a qualitative library research method with a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i), this study analyzes primary data from Qur'anic verses and authoritative tafsir texts, as well as secondary literature related to Islamic psychology. The results indicate that Ihsan is not merely ethics, but the pinnacle of spirituality that complements the foundation of Iman and Islamic Sharia. Through the Tadabbur Al-Qur'an method, these values are internalized to transform cognitive knowledge into firm conviction (haqqul yaqin) and awareness of Divine supervision (muraqabah). This study concludes that the synergy of these three pillars serves as an effective preventive and curative mechanism in addressing existential crises and mental disorders, such as anxiety and stress, amidst the challenges of the digital era and Society 5.0.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nor Khalim (2025). Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan: Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik dan Tadabbur Al-Qur'an, 4(2) 11705-11714. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3879>

### PENDAHULUAN

Di era modernitas yang penuh tantangan ini, kehidupan umat Islam dihadapkan pada berbagai kompleksitas, mulai dari krisis identitas hingga tekanan psikologis yang signifikan. Fenomena ini sering kali berakar pada pemahaman keagamaan yang parsial, di mana aspek iman, Islam, dan ihsan tidak terintegrasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu yang mungkin taat dalam ritual (Islam), namun kehilangan esensi spiritual (Ihsan) atau kekokohan keyakinan (Iman). Padahal, dalam struktur ajaran Islam, ketiga konsep ini Iman, Islam, dan Ihsan bukanlah entitas yang terpisah, melainkan tiga pilar yang membentuk satu kesatuan organik dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (Insan Kamil) (Malyuna & Lubis, 2023: 99). Kualitas Islam, iman, dan ihsan yang bersinergi inilah yang akan mengantarkan seseorang mencapai martabat insan kamil yang sesungguhnya, di mana ia tidak

hanya beriman dengan hati tetapi juga membuktikannya dengan amal dan kualitas spiritual yang tinggi (Radhito, 2021: 93).

Keterpisahan antara ketiga aspek ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam praktik keberagamaan, di mana seseorang mungkin hanya berfokus pada ritual tanpa kedalaman spiritual, atau sebaliknya. Hal ini menciptakan kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas perilaku umat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menjembatani dan mengintegrasikan kembali ketiga pilar tersebut. Salah satu metode yang efektif adalah melalui Tadabbur Al-Qur'an. Tadabbur bukan sekadar membaca, melainkan proses perenungan mendalam untuk memahami makna, hikmah, dan konsekuensi dari ayat-ayat Allah, yang memungkinkan seorang muslim menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupannya (Hadi, 2025: 180).

Kajian terdahulu telah banyak membahas aspek-aspek ini secara terpisah. Misalnya, penelitian mengenai Ihsan sering kali difokuskan pada dimensi tasawuf atau etika semata (Anugrah et al., 2019), sementara kajian tentang Tadabbur lebih banyak menyoroti aspek metodologi tafsir (Achmad, 2025). Namun, masih jarang penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana tadabbur dapat menjadi mekanisme integratif bagi Iman, Islam, dan Ihsan, serta implikasinya terhadap kesehatan mental dan sosial. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis komprehensif mengenai sinergi ketiga konsep ini melalui lensa tafsir tematik dan psikologi Islam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengelaborasi bagaimana integrasi Iman, Islam, dan Ihsan dapat dicapai melalui proses tadabbur Al-Qur'an, serta bagaimana integrasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter muslim yang tangguh dan kesehatan mental yang prima. Kontribusi penelitian ini terletak pada tawaran solusi teologis-psikologis bagi krisis manusia modern, dengan menegaskan bahwa Ihsan—sebagai puncak spiritualitas yang lahir dari tadabbur—bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga kebutuhan mendasar bagi kesejahteraan jiwa (Rahmi et al., 2024: 42). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama berfokus pada analisis teks, konsep teologis, dan interpretasi literatur untuk menggali makna mendalam dari integrasi Iman, Islam, dan Ihsan, bukan berdasarkan data lapangan empiris. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tanpa harus terjun ke lapangan secara langsung. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an terkait tema pembahasan serta kitab tafsir rujukan utama seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, serta sumber data sekunder yang mencakup artikel jurnal dan literatur akademis terkini mengenai konsep *Tadabbur* dan kesehatan mental, seperti karya Achmad (2025) dan Rahmi et al. (2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menelaah berbagai literatur otoritatif yang relevan dengan tema "Insan Kamil" dan integrasi nilai teologis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Proses analisis ini dimulai dengan menginventarisasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan dimensi teologis, sosial, dan psikologis, dilanjutkan dengan interpretasi kontekstual yang merujuk pada pandangan mufasir untuk memahami kedalaman pesan Al-Qur'an. Selanjutnya, dilakukan sintesis integratif untuk menghubungkan konsep teologis tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti kesehatan mental dan dekadensi moral di era digital, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan mengenai peran *Tadabbur Al-Qur'an* sebagai mekanisme internalisasi nilai dalam membentuk kepribadian yang utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Konsep Fundamental: Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Satu Kesatuan***

Dalam struktur ajaran Islam, Iman, Islam, dan Ihsan bukanlah entitas yang berdiri sendiri atau terpisah secara dikotomis, melainkan tiga pilar yang membentuk satu kesatuan organik dan tak terpisahkan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (*Insan Kamil*). Secara teoretis, ketiga

konsep ini memang sering dibedakan untuk keperluan definisi akademis, namun dalam tataran praktis dan eksperiensial, mereka harus terintegrasi secara simultan. Iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang tertanam di dalam hati, Islam sebagai manifestasi ketundukan lahiriah melalui pelaksanaan syariat, dan Ihsan sebagai puncak spiritualitas yang menyempurnakan kualitas kedua aspek sebelumnya.

Analogi yang paling tepat untuk menggambarkan integrasi ini adalah sebuah bangunan rumah. Iman menempati posisi sebagai pondasi yang harus tertanam kuat di dalam tanah; tanpa pondasi yang kokoh, bangunan akan mudah runtuh oleh guncangan. Islam diibaratkan sebagai dinding dan pilar yang menopang struktur bangunan, yang mencakup aturan-aturan syariat sebagai pelindung. Sementara itu, Ihsan adalah atap yang menaungi dan memperindah bangunan tersebut. Sebuah rumah tidak akan nyaman ditinggali tanpa atap, sebagaimana amal ibadah (Islam) yang didasari keyakinan (Iman) tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa kehadiran jiwa yang merasa diawasi oleh Allah (Ihsan)<sup>1</sup>. Oleh karena itu, seorang muslim tidak dapat dikatakan memiliki kepribadian yang utuh jika hanya mementingkan satu aspek dan menafikan aspek lainnya (Malyuna & Lubis, 2023: 98).

Hubungan ketiganya bersifat hierarkis namun inklusif. Iman memberikan dorongan motivasi internal, Islam memberikan bentuk operasional, dan Ihsan memberikan "ruh" atau kualitas pada amal tersebut. Dalam perspektif *Insan Kamil*, manusia dituntut untuk menapaki tangga spiritual ini. Seseorang tidak mungkin mencapai derajat *muhsin* (pelaku Ihsan) tanpa menjadi *mukmin* (beriman) dan *muslim* (berserah diri) terlebih dahulu. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril, Ihsan adalah beribadah seolah-olah melihat Allah, atau setidaknya meyakini bahwa Allah melihatnya. Kesadaran ini menjadikan Ihsan sebagai kontrol kualitas internal yang memastikan bahwa syariat Islam tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas formalistik yang kosong, melainkan sebagai ekspresi cinta dan ketundukan total (Radhito, 2021: 97).

Keterpisahan antara ketiga aspek ini dapat menyebabkan pemahaman yang parsial dan praktik keberagamaan yang pincang (*split personality*). Jika Islam dijalankan tanpa Iman, ia hanya akan menjadi gerakan fisik tanpa makna atau kemunafikan. Jika Iman diklaim tanpa pembuktian Islam (amal), ia hanya menjadi angan-angan. Dan jika keduanya berjalan tanpa Ihsan, ibadah akan kehilangan kekhusyukan dan dampak sosialnya. Oleh karena itu, *Insan Kamil* adalah manusia yang telah berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi ini, di mana hatinya dipenuhi keyakinan (Iman), anggota tubuhnya tunduk pada syariat (Islam), dan keadaan batinnya senantiasa tersambung dengan Allah (Ihsan) dalam setiap tarikan napas kehidupan (Hadi, 2025: 180).

Al-Qur'an menegaskan integrasi antara Iman, Islam, dan Ihsan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam berbagai ayatnya. Penegasan ini paling nyata terlihat dalam perintah Allah agar umat Islam memeluk agama ini secara totalitas (*kaffah*). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 208).

Perintah untuk masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dalam ayat di atas mengindikasikan bahwa seorang hamba tidak cukup hanya memiliki iman di hati tanpa pembuktian amal (Islam), dan amal tersebut tidak akan mencapai kualitas terbaik tanpa kesadaran spiritual akan pengawasan Allah (Ihsan). Integrasi ini menuntut keselarasan antara keyakinan batin, ketundukan lahiriah, dan kualitas spiritual yang luhur. Secara operasional, keterkaitan ketiga pilar ini dijelaskan secara gamblang oleh Rasulullah Saw dalam Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ketika Malaikat Jibril bertanya tentang Ihsan, Rasulullah Saw menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa Ihsan adalah puncak dari penghambaan yang membungkus praktik Islam dan fondasi Iman dengan kesadaran spiritual tingkat tinggi (*muraqabah*). Tanpa Ihsan, pelaksanaan rukun Islam (seperti shalat dan zakat) hanya akan menjadi gerakan fisik tanpa jiwa, dan rukun Iman hanya akan menjadi dogma tanpa rasa takut dan harap kepada Allah.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, hubungan ketiga konsep ini bersifat hierarkis dan inklusif. Ihsan memiliki cakupan yang lebih khusus (derajat tertinggi) daripada iman, dan iman lebih khusus daripada Islam. Artinya, setiap *muhsin* (pelaku ihsan) pasti seorang *mukmin*, dan setiap *mukmin* pasti seorang *muslim*, namun tidak sebaliknya. Seseorang bisa saja mengaku muslim (berserah diri secara lahiriah) namun belum tentu hatinya dipenuhi keimanan yang kokoh (*mukmin*), apalagi mencapai derajat kesadaran spiritual yang tinggi (*muhsin*). Ihsan adalah derajat tertinggi yang merangkum kualitas iman dan Islam di dalamnya, menjadikannya standar kesempurnaan agama seseorang (Anugrah et al., 2019: 44; Radhito, 2021: 97).

Untuk memperdalam pemahaman mengenai integrasi ini, para ulama sering menggunakan analogi sebuah bangunan rumah. Iman diibaratkan sebagai **pondasi** yang tertanam kuat di dalam tanah; tanpa pondasi yang kokoh, bangunan akan runtuh. Islam diibaratkan sebagai dinding dan pilar yang menopang dan melindungi (aturan syariat). Sedangkan Ihsan adalah atap yang menaungi dan memperindah bangunan tersebut. Sebuah rumah tidak akan nyaman dan aman ditinggali jika hanya memiliki pondasi dan dinding tanpa atap. Begitu pula keberagamaan seseorang tidak akan sempurna jika hanya berhenti pada keyakinan dan ritual tanpa adanya *Ihsan* yang menjadi pelindung dan penyempurna kualitas ibadah tersebut (Malyuna & Lubis, 2023: 98).

### ***Analisis Tafsir Tematik: Ihsan dalam Dimensi Sosial dan Spiritual***

Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), konsep Ihsan dalam Al-Qur'an ditemukan memiliki spektrum makna yang sangat luas dan multidimensi, melampaui pemahaman konvensional yang hanya mengartikannya sebagai "berbuat baik". M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan definisi filosofis yang mendalam bahwa Ihsan secara harfiah adalah memberi lebih banyak daripada yang seharusnya diberikan dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil. Definisi ini menempatkan Ihsan pada derajat moralitas yang lebih tinggi dan lebih dalam dibandingkan dengan keadilan (*'adl*). Jika keadilan hanya menuntut keseimbangan hak dan kewajiban—yakni mengambil hak sesuai porsinya dan memberi kewajiban sesuai takarannya—maka Ihsan menuntut pengorbanan ego dan kelapangan hati untuk melebihi pemberian kepada orang lain serta merelakan sebagian hak diri sendiri demi kemaslahatan bersama (AlKampari et al., 2021: 140; Rizki, 2021: 146).

Secara sosiologis, Al-Qur'an merinci objek-objek Ihsan dalam dimensi sosial yang sangat spesifik untuk menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Ihsan tidak hanya berlaku dalam situasi normal, tetapi juga dalam situasi konflik atau transisi hukum. Misalnya, perintah Ihsan kepada orang tua (*birrul walidain*) yang mencakup larangan berkata kasar ("ah") dan kewajiban bertutur kata mulia, terutama saat mereka berusia lanjut. Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan Ihsan kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga (baik yang memiliki hubungan kerabat maupun tidak), teman sejawat, hingga hamba sahaya. Bahkan, dalam situasi yang rentan konflik seperti perceraian atau hukum *qishash* (pembalasan), Al-Qur'an tetap memerintahkan penerapan Ihsan. Dalam kasus perceraian, seorang suami diperintahkan untuk memberikan *mut'ah* (pemberian) secara patut kepada istri yang diceraikan sebagai bentuk Ihsan, sehingga ikatan kemanusiaan tidak putus meski ikatan pernikahan telah berakhir (AlKampari et al., 2021: 145-147).

Dalam dimensi spiritual, Ihsan berfungsi sebagai "pengendali internal" yang menghubungkan perilaku sosial dengan kesadaran ketuhanan. Ihsan dalam ibadah dan muamalah menuntut pelakunya untuk menghadirkan kesadaran *muraqabah*, yaitu keyakinan penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik, niat, dan perbuatan hamba-Nya. Hal ini sejalan dengan hakikat Ihsan dalam hadis Nabi SAW, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah, atau jika tidak mampu, meyakini bahwa Allah melihatnya. Kesadaran spiritual inilah yang mentransformasi perilaku sosial menjadi bernilai transendental; seseorang berbuat baik kepada sesama bukan karena mengharap balasan manusia, melainkan karena kesadaran akan kehadiran Tuhan. Dengan demikian, Ihsan menjadi jembatan yang mengintegrasikan kesalehan ritual dan kesalehan sosial, menciptakan pribadi yang tidak hanya taat di atas sajadah tetapi juga membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sosialnya (Hadi, 2025: 180; Rahmi et al., 2024: 40).

Secara spesifik, Al-Qur'an merinci objek-objek Ihsan dalam dimensi sosial dan hukum untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti di masjid, tetapi termanifestasi dalam interaksi antarmanusia yang paling krusial. Berikut adalah penjabaran mendalamnya:

1. Ihsan kepada Orang Tua: Puncak Etika Interpersonal

Perintah berbuat Ihsan kepada orang tua (birrul walidain) dalam Al-Qur'an sering kali disandingkan langsung dengan perintah menyembah Allah (tauhid), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra': 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳﴾

*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *Ihsan* di sini menuntut perlakuan yang lebih dari sekadar "adil". Jika adil adalah memberikan hak sesuai kewajiban, maka Ihsan kepada orang tua adalah memberikan lebih banyak dari yang seharusnya dan menuntut hak diri sendiri lebih sedikit dari yang semestinya. Ihsan di sini bukan sekadar materi, tetapi mencakup aspek psikologis dan emosional yang mendalam, terutama saat orang tua memasuki usia senja (Shihab, 1995; AlKampari et al., 2021: 140).

Secara operasional, Ihsan ini termanifestasi dalam larangan berkata "ah" (*uffin*) dan perintah mengucapkan *qaulan karima* (perkataan yang mulia). Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa merawat orang tua di usia lanjut memerlukan kesabaran ekstra karena mereka mungkin kembali pada sifat kekanak-kanakan (Hamka, 2015). Oleh karena itu, seorang anak dilarang keras membentak atau mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan, dan sebaliknya harus bersikap rendah hati laksana hamba sahaya di hadapan tuannya (Nashrulloh, 2021: 15-16).

2. Ihsan kepada Kerabat dan Masyarakat: Perikat Kohesi Sosial

Ihsan juga diperluas kepada lingkaran sosial yang lebih lebar, sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nisa': 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ ۳۶﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

QS. Al-Baqarah: 83.

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ ۚ ۸۳﴾

*(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*

Objek Ihsan ini meliputi:

- Kerabat (*Dzil Qurba*): Ihsan kepada kerabat dilakukan dengan menyambung tali silaturahmi (*shilaturrahim*). Ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial pertama; ketika seseorang mengalami kesulitan, kerabatlah yang diharapkan pertama kali membantu. Memutus hubungan ini dianggap sebagai pemutus rahmat Allah (AlKampari et al., 2021: 146; Nashrulloh, 2021: 17).
- Anak Yatim dan Fakir Miskin: Ihsan kepada anak yatim bukan hanya memberi makan, tetapi juga mendidik, menjaga hak-hak hartanya, dan tidak menghardiknya. Bagi fakir miskin, Ihsan berarti menjaga martabat mereka saat memberikan bantuan, tidak menyakiti perasaan mereka dengan mengungkit-ungkit pemberian, serta memberdayakan mereka (Rizki, 2021: 116-118).

c. Tetangga (*Al-Jar*): Quraish Shihab menekankan bahwa Ihsan kepada tetangga mencakup tetangga dekat (yang memiliki hubungan kekerabatan/agama) dan tetangga jauh (yang tidak memiliki hubungan kekerabatan/non-muslim). Bentuk Ihsan-nya adalah tidak mengganggu kenyamanan mereka, berbagi makanan atau hadiah, dan menjenguk saat sakit. Ini adalah fondasi kerukunan warga yang melampaui sekat-sekat primordial (AlKampari et al., 2021: 147).

3. Ihsan dalam Hukum: Moralitas di Tengah Konflik

Keunikan konsep Ihsan dalam Islam adalah berlakunya nilai ini bahkan dalam situasi sengketa atau konflik hukum yang biasanya keras dan kaku. Al-Qur'an menuntut penerapan Ihsan dalam dua situasi ekstrem:

a. Dalam Perceraian (*Talaq*): Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 229,

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَانٍ ۗ

*Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang ihsan.*

Dalam situasi perceraian yang penuh emosi, Islam memerintahkan suami untuk tetap berlaku Ihsan. Quraish Shihab menafsirkan ini sebagai kewajiban memberikan hak istri (seperti mut'ah/pemberian penghibur) dengan lapang dada, tidak menjelek-jelekkan mantan pasangan, dan tidak mempersulit proses perpisahan. Tujuannya adalah agar ikatan pernikahan berakhir tanpa dendam yang berkepanjangan, menjaga kesehatan mental kedua belah pihak (AlKampari et al., 2021: 145; Rizki, 2021: 144).

b. Dalam Hukum Qishash (Pidana Pembunuhan): Dalam QS. Al-Baqarah: 178, Allah berfirman mengenai hukuman bagi pembunuh. Namun, ayat tersebut melanjutkan dengan opsi maaf dan pembayaran diyat (tebusan).

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَجْبِهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءِ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ

*Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik.*

Di sini, Ihsan bekerja dua arah: bagi keluarga korban, Ihsan adalah memaafkan atau tidak menuntut balas dendam yang melampaui batas. Bagi pelaku, Ihsan adalah membayar tebusan dengan segera dan dengan cara yang baik, tidak menunda-nunda atau mengurangi nilainya. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya soal retribusi, tetapi juga restorasi hubungan kemanusiaan (AlKampari et al., 2021: 74; Rizki, 2021: 143).

**Tadabbur Al-Qur'an: Jalan Menuju Internalisasi Nilai**

Untuk mengintegrasikan nilai Iman, Islam, dan Ihsan ke dalam diri secara kaffah, diperlukan metode *Tadabbur Al-Qur'an* yang melampaui sekadar aktivitas membaca (*tilawah*) atau menghafal (*hifdz*). Secara etimologis, tadabbur berasal dari kata *dabbara* yang berarti "melihat bagian akhir dari sesuatu", yang mengindikasikan perlunya perenungan mendalam terhadap makna, hikmah, dan konsekuensi akhir dari ayat-ayat Allah. Tadabbur bukan sekadar proses kognitif, melainkan aktivitas intelektual dan spiritual yang melibatkan hati dan pikiran untuk membuka "kunci" pemahaman, sebagaimana disinggung dalam QS. Muhammad: 24.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۚ

*Tidakakah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?*

Melalui tadabbur, seorang muslim tidak hanya berhenti pada teks, tetapi mampu menghubungkan teks suci dengan realitas kehidupannya, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang hidup (*living guidance*) (Hadi, 2025: 180; Achmad, 2025: 3). Proses internalisasi melalui tadabbur bekerja secara simultan pada tiga dimensi:

1. Penguatan Iman (Keyakinan): Transisi Menuju Haqqul Yaqin

Proses tadabbur berfungsi sebagai katalisator yang mengubah keimanan dari sekadar pengetahuan kognitif menjadi pengalaman batin yang mendalam. Ketika seorang hamba mentadabburi ayat-ayat yang berbicara tentang Asmaul Husna dan kebesaran Allah, seperti dalam

QS. Al-Ikhlâs atau ayat Kursi, ia tidak hanya berhenti pada membenaran akal (tashdiq), melainkan meresapi kehadiran Tuhan dalam setiap denyut kehidupannya. Proses ini memfasilitasi transisi dari iman yang abstrak menuju keyakinan yang kokoh atau haqqul yaqin, di mana hati merasakan getaran spiritual saat nama Allah disebut (Achmad, 2025: 5).

Tadabbur membuka cakrawala pemikiran untuk melihat alam semesta bukan sekadar materi, melainkan sebagai tanda-tanda (ayat) keagungan Allah. Pemahaman ini menjadikan iman sebagai pondasi yang mengakar kuat di dalam hati, yang kemudian diekspresikan melalui lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan nyata (Hadi, 2025: 177). Dalam perspektif pendidikan karakter, penguatan iman melalui perenungan ini menjadi basis utama dalam membentuk moralitas, karena keyakinan yang kuat akan pengawasan Tuhan menjadi benteng internal yang paling efektif mencegah penyimpangan perilaku (Astuti et al., 2024: 6).

2. Pemaknaan Islam (Kepatuhan): Transformasi Ritual Menjadi Spiritual

Dalam dimensi Islam, tadabbur mengubah paradigma keberagamaan dari sekadar pengguguran kewajiban mekanis menjadi kebutuhan spiritual yang mendesak. Ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, dan puasa tidak lagi dipandang sebagai beban syariat, melainkan dipahami secara holistik sebagai sarana taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah serta metode pembentukan kesalehan sosial. Sebagai contoh, tadabbur terhadap ayat-ayat zakat (seperti QS. Al-Baqarah: 177) menyadarkan seorang muslim bahwa Islam bukan hanya tentang hubungan vertikal, tetapi juga menuntut kepedulian sosial yang konkret sebagai bukti validitas kesalehan seseorang (Achmad, 2025: 6).

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan bahwa syariat Islam dirancang untuk kemaslahatan manusia. Melalui tadabbur, seseorang memahami bahwa setiap gerakan shalat dan setiap rupiah zakat memiliki dimensi edukatif yang melatih kedisiplinan dan mengikis egoisme (Nurrohm, 2016: 293). Tanpa tadabbur, praktik keislaman berisiko terjebak pada formalisme kosong tanpa jiwa; namun dengan tadabbur, Islam dipahami sebagai sistem kehidupan (nizam al-hayat) yang menyeluruh, di mana kepatuhan lahiriah merupakan cermin dari ketundukan batiniah yang tulus (Radhito, 2021: 97).

3. Pencapaian Ihsan (Totalitas): Menghadirkan Muraqabah dalam Kehidupan

Tadabbur adalah pintu gerbang utama menuju derajat Ihsan karena aktivitas ini secara konsisten melatih kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Ketika seseorang menyelami makna ayat-ayat tentang sifat Allah Yang Maha Melihat (Al-Bashir) dan Maha Mengetahui (Al-'Alim), tumbuhlah rasa malu (haya') untuk bermaksiat, baik dalam kesendirian maupun keramaian. Kesadaran ini mendorong timbulnya motivasi intrinsik untuk selalu mempersembahkan kualitas amal terbaik (excellence) dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ritual ibadah maupun interaksi sosial (Achmad, 2025: 7).

Ihsan yang tumbuh dari tadabbur ini menjadikan seseorang memandang orang lain bukan sebagai objek, melainkan sebagai hamba Allah yang harus dimuliakan. Hal ini tercermin dalam sikap memberikan hak orang lain lebih dari yang seharusnya dan mengambil hak diri sendiri kurang dari jatahnya, sebuah tingkatan moral yang jauh melampaui keadilan biasa (AlKampari et al., 2021: 140). Selain itu, Ihsan yang dicapai melalui perenungan mendalam ini memiliki fungsi terapeutik bagi kesehatan mental, karena pelakunya senantiasa merasa tenang dan dekat dengan Allah, sehingga terhindar dari kecemasan dan kehampaan jiwa (Rahmi et al., 2024: 40). Dengan demikian, Ihsan menjadi manifestasi puncak dari integrasi iman yang tulus dan praktik Islam yang benar, membentuk pribadi yang harmonis secara vertikal maupun horizontal (Hadi, 2025: 181).

Dengan demikian, tadabbur berfungsi sebagai metode integratif yang "menjahit" kembali kepingan-kepingan Iman, Islam, dan Ihsan yang sering kali dipahami secara terpisah. Ia mentransformasi seorang muslim dari sekadar pembaca teks menjadi Ulul Albab individu yang memiliki kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual, yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam setiap aspek kehidupannya (Hadi, 2025: 181).

Proses tadabbur memfasilitasi transformasi diri dengan cara:

1. Penguatan Iman: Transisi dari Dogma Menuju Haqqul Yaqin

Proses tadabbur memegang peranan vital dalam memfasilitasi transformasi keimanan seseorang dari sekadar pengetahuan kognitif atau dogma yang diwariskan, menjadi sebuah

keyakinan yang kokoh dan menghujam di dalam hati (*haqqul yaqin*). Ketika seorang hamba melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda di alam semesta) dan *qauliyah* (ayat-ayat Al-Qur'an), ia tidak hanya membaca teks, tetapi berdialog dengan makna di baliknya. Perenungan mendalam terhadap ayat-ayat yang menjelaskan keesaan Allah, seperti dalam Surah Al-Ikhlâs atau Surah Al-Baqarah ayat 165, mampu menggetarkan hati dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam (*mahabbah*) kepada Sang Pencipta. Hal ini menjadikan iman bukan sekadar klaim lisan, melainkan sebuah pengalaman batin yang menyentuh inti eksistensi manusia (Achmad, 2025: 5).

Penguatan iman melalui tadabbur ini menjadi pondasi utama bagi pembentukan karakter (akhlak). Iman yang kuat berfungsi sebagai "sistem navigasi" internal yang memandu seseorang untuk tetap berada dalam koridor kebenaran di tengah gempuran tantangan zaman dan dekadensi moral. Tanpa pondasi iman yang diperbaharui terus-menerus melalui perenungan ayat-ayat Allah, bangunan kepribadian seorang muslim akan rapuh dan mudah terombang-ambing oleh hawa nafsu (Malyuna & Lubis, 2023: 98). Dalam konteks ini, tadabbur mengubah iman yang statis menjadi dinamis, mendorong pemiliknya untuk tidak hanya "percaya" kepada Allah, tetapi juga "mempercayakan" seluruh hidupnya kepada-Nya, yang merupakan esensi dari tawakkal dan ketenangan jiwa (Hadi, 2025: 177).

## 2. Penyadaran Ihsan: Menghadirkan Muraqabah dalam Setiap Detik Kehidupan

Tadabbur adalah metode paling efektif untuk menghadirkan kesadaran Ihsan dalam diri, yaitu sebuah kondisi spiritual di mana seseorang merasa senantiasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Ketika seseorang mentadabbur ayat-ayat yang menggambarkan sifat Allah Yang Maha Melihat (*Al-Bashir*) dan Maha Mengetahui (*Al-'Alim*), ia tidak lagi memandang ayat tersebut sebagai informasi teologis semata, melainkan sebagai peringatan hidup yang mengikat kesadarannya. Kesadaran ini mentransformasi perilaku; seseorang tidak lagi berbuat baik karena ingin dipuji manusia atau takut pada hukum duniawi, melainkan karena ia "melihat" Allah dengan mata hatinya, atau setidaknya menyadari sepenuhnya bahwa Allah sedang menatapnya (Achmad, 2025: 7).

Implikasi dari penyadaran Ihsan melalui tadabbur ini sangat luas. Secara psikologis, kesadaran ini melahirkan kesehatan mental yang prima karena individu merasa tidak pernah sendirian; ia memiliki sandaran transendental yang kuat yang menjaganya dari kecemasan dan keputusasaan (Rahmi et al., 2024: 42). Secara sosial, Ihsan yang tumbuh dari tadabbur mendorong seseorang untuk memberikan kualitas terbaik (*excellence*) dalam interaksinya dengan sesama makhluk, baik kepada orang tua, kerabat, maupun masyarakat luas, melampaui batas keadilan standar (AlKampari et al., 2021: 140). Dengan demikian, tadabbur menjadi jembatan yang menghubungkan teks suci dengan realitas perilaku, menjadikan Ihsan bukan sekadar konsep abstrak, tetapi gaya hidup yang nyata (Hadi, 2025: 181).

## 3. Relevansi Psikologis: Ihsan sebagai Terapi Kesehatan Mental

Dalam konteks modernitas, khususnya di era *Society 5.0* yang penuh dengan tekanan kompetitif, disrupsi teknologi, dan krisis eksistensial, integrasi Iman, Islam, dan Ihsan menawarkan solusi psikologis yang sangat signifikan dan holistik. Ihsan, yang intinya adalah kesadaran spiritual yang mendalam akan kehadiran Tuhan (*Muraqabah*), memiliki korelasi positif yang kuat dengan kesehatan mental. Konsep ini menjadi landasan bagi *Psikoterapi Ihsan*, sebuah pendekatan terapeutik di mana individu dilatih untuk merasa senantiasa diawasi, dijaga, dan dicintai oleh Allah Swt. Kesadaran ini mengubah persepsi individu terhadap masalah hidup; mereka tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan, yang secara efektif dapat mengurangi gejala kecemasan (*anxiety*), stres, dan depresi (Rahmi et al., 2024: 42).

Penelitian empiris di lingkungan pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik spiritual yang berakar pada Ihsan—seperti *dzikir* yang rutin, pelaksanaan shalat yang khushyuk, dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa)—berfungsi sebagai mekanisme preventif dan kuratif yang ampuh terhadap gangguan mental. Di tengah gempuran informasi digital dan tekanan sosial, praktik-praktik ini mampu menurunkan kadar hormon stres (kortisol) dan menciptakan stabilitas emosional, menjadikan individu lebih tangguh menghadapi dinamika kehidupan era *Society 5.0* (Rahmawati & Fithriyah, 2025: 39).



Secara operasional, Ihsan diimplementasikan melalui metode *Tazkiyatun Nafs* dalam tradisi tasawuf. Metode ini bekerja melalui tahapan yang sistematis: pertama, *Takhalli*, yaitu proses mengosongkan atau membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (seperti iri, dengki, sombong) yang sering menjadi sumber penyakit hati dan kegelisahan mental. Kedua, *Tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (seperti sabar, syukur, tawakal). Proses transformasi batin ini sangat krusial karena kesehatan mental dalam Islam tidak hanya diukur dari hilangnya gejala gangguan jiwa, tetapi dari kebersihan hati yang memancarkan perilaku mulia (Hunafa & Shaumi, 2025: 31).

Ihsan yang lahir dari tadabbur mendalam mendorong individu untuk memberikan kualitas terbaik (*excellence*) dalam setiap tindakannya, bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena motivasi internal ilahiah. Hal ini menciptakan kepuasan batin dan makna hidup yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi Iman, Islam, dan Ihsan bukan hanya kewajiban teologis, tetapi juga kebutuhan psikologis mendasar. Seseorang yang mampu mengintegrasikan ketiganya akan mencapai derajat *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang), sebuah kondisi mental yang stabil dan damai, yang memiliki ketahanan kuat dalam menghadapi badai dinamika kehidupan modern (Nurrohim, 2016: 287; Achmad, 2025: 7).

### SIMPULAN

Integrasi antara Iman, Islam, dan Ihsan merupakan pondasi mutlak dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh (*Insan Kamil*). Penelitian ini menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, di mana Iman berperan sebagai fondasi keyakinan, Islam sebagai kerangka operasional melalui syariat, dan Ihsan sebagai atap spiritualitas yang menyempurnakan kualitas ibadah dan muamalah. Melalui pendekatan tafsir tematik dan *tadabbur* Al-Qur'an, ditemukan bahwa Ihsan memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup etika sosial kepada orang tua, kerabat, dan masyarakat, serta berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang efektif dalam menjaga kesehatan mental di era modern.

Proses internalisasi nilai-nilai ini melalui *tadabbur* terbukti mampu mentransformasi individu pada tiga level: penguatan keyakinan menjadi *haqqul yaqin*, pemaknaan ibadah dari ritual menjadi spiritual, dan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) yang melahirkan integritas moral. Dalam konteks psikologis, integrasi ini menawarkan solusi terapeutik yang signifikan, di mana kesadaran Ihsan mampu mereduksi kecemasan dan stres, serta menghadirkan ketenangan jiwa (*nafs al-muthmainnah*). Dengan demikian, sinergi Iman, Islam, dan Ihsan bukan hanya doktrin teologis, melainkan kebutuhan eksistensial bagi manusia modern untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para dosen pembimbing dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada lembaga Universitas PTIQ Jakarta yang telah memfasilitasi akses terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Achmad, "Strengthening The Synergy of Iman, Islam, and Ihsan Through Tadabbur of Qur'anic Messages", TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 1–10.
- AlKampari, H. H., Rizki, A. F., & Marzal, D., "Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial", Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, vol. 20, no. 2, 2021, pp. 136–150.
- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A., "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)", Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, vol. 9, no. 2, 2019, pp. 78–86.

- Astuti, A., et al., “Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Strategi dan Hasil”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 6, 2024, pp. 1–7.
- Hadi, M. S., “Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an”, *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 175–183.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hunafa, I., & Shaumi, K., “Tasawuf Dalam Islam: Analisis Konsep Ihsan Dan Tazkiyatun Nafs”, *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, vol. 9, no. 8, 2025, pp. 30–34.
- Malyuna, S. I., & Lubis, M., “Integrasi Materi Pembelajaran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Upaya Mencegah Dekadensi Moral Di Era Digital”, *Hikmah*, vol. 20, no. 1, 2023, pp. 92–104.
- Nashrulloh, F., “Konsep Birru Al-Walidain Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2021.
- Nurrohim, A., “Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, vol. 1, no. 2, 2016, pp. 273–302.
- Radhito, M., “Bab 4: Mengintegrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil”, *Conference Paper, Sepuluh Nopember Institute of Technology*, 2021.
- Rahmawati, R. K. N., & Fithriyah, I., “Pendekatan Spiritual Islam Sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 Di Madrasah Diniyyah Tanwirul Qulub Pamekasan”, *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2025, pp. 35–51.
- Rahmi, H. A., Shofiah, V., & Rajab, K., “Psikologi Ihsan dan Kesehatan Mental: Sebuah Kajian Literatur”, *Jurnal ISLAMIKA*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 34–45.
- Rizki, F., “Tafsir Ayat-ayat Ihsan dan Hubungannya dengan Tasawuf (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”, *Tesis, Institut PTIQ Jakarta*, 2021.
- Shihab, M. Q., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1995.